

ANALISIS TEORI UTILITAS DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN: IMPLIKASI UNTUK PERILAKU
RISIKO DAN KETIDAKPASTIAN

Tsania Farahain¹, Aizam Syawalia Cahyani², Noval Meistyafin Verdiansyah³, Rachmad Maulana⁴, Rusdi Hidayat⁵, Indah Respati Kusumasari⁶, Nugraha Kusbianto⁷
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

¹24042910370@student.upnjatim.ac.id, ²24042910371@student.upnjatim.ac.id,
³24042910369@student.upnjatim.ac.id, ⁴24042910372@student.upnjatim.ac.id,
⁵Rusdi_hidayat.adbis@upnjatim.ac.id, ⁶indah_respati.adbis@upnjatim.ac.id,
⁷nugraha.fisip@upnjatim.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis teori utilitas dalam konteks pengambilan keputusan dengan fokus pada implikasinya terhadap perilaku risiko dan ketidakpastian. Secara konseptual, teori utilitas menjelaskan bagaimana individu berupaya memaksimalkan manfaat dari setiap pilihan, namun berbagai studi menunjukkan adanya penyimpangan perilaku akibat pengaruh psikologis dan sosial. Melalui pendekatan *systematic literature review*, penelitian ini menelaah berbagai literatur yang membahas evolusi teori utilitas dari pendekatan rasional menuju perilaku dan fenomenologis. Hasil sintesis menunjukkan bahwa faktor emosional seperti *loss aversion*, *overconfidence*, dan *herding behavior* berperan penting dalam membentuk keputusan ekonomi yang tidak sepenuhnya rasional. Selain itu, pengalaman subjektif dan konteks sosial juga berpengaruh terhadap persepsi risiko dan ketidakpastian. Temuan ini menegaskan perlunya reformulasi teori utilitas agar lebih adaptif terhadap realitas perilaku manusia dan relevan dengan dinamika ekonomi modern.

Kata kunci: teori utilitas, pengambilan keputusan, risiko, ketidakpastian, perilaku ekonomi

Abstract

This study examines utility theory in the context of decision-making, focusing on its implications for risk behavior and uncertainty. Conceptually, utility theory explains how individuals aim to maximize the benefits of each choice, yet various studies reveal behavioral deviations influenced by psychological and social factors. Using a systematic literature review approach, this paper synthesizes literature on the evolution of utility theory from rational to behavioral and phenomenological perspectives. The findings indicate that emotional factors such as loss aversion, overconfidence, and herding behavior play a significant role in shaping economic decisions that deviate from rational models. Moreover, subjective experiences and social context also affect perceptions of risk and uncertainty. These insights highlight the need to reformulate utility theory to better reflect human behavior and remain relevant to modern economic dynamics.

Keywords: utility theory, decision making, risk, uncertainty, behavioral economics

Article history

Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025

Plagiarism checker no 1351
Doi : prefix doi :
10.8734/musytari.v1i2.359
Copyright : author
Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Pendahuluan

Perilaku pengambilan keputusan ekonomi seringkali berada pada ketegangan antara rasionalitas dan emosi. Dalam kondisi penuh ketidakpastian, individu tidak selalu mampu bertindak sepenuhnya rasional seperti yang diasumsikan dalam teori ekonomi klasik. *Expected Utility Theory* menjelaskan bahwa setiap individu memilih alternatif dengan nilai utilitas tertinggi berdasarkan perbandingan manfaat dan risiko. Namun berbagai studi menunjukkan bahwa dalam praktiknya keputusan manusia sering menyimpang dari perhitungan matematis utilitas tersebut.

Pradnyadewi (2025) mengemukakan bahwa selama masa pandemi COVID-19, tekanan psikologis dan fluktuasi pasar menyebabkan investor menampilkan perilaku *herding* dan *overconfidence*. Hal serupa juga terlihat dalam penelitian Siregar (2025) yang menyoroti perubahan pola konsumsi pasca-pandemi melalui perspektif *behavioral economics*. Bias seperti *status quo bias* dan *framing effect* membuat konsumen cenderung mempertahankan kebiasaan lama serta berhati-hati dalam menghadapi risiko finansial. Kedua studi tersebut menunjukkan bahwa keputusan ekonomi tidak semata ditentukan oleh nilai manfaat objektif, melainkan oleh persepsi subjektif dan kondisi emosional individu.

Situmorang (2025) menekankan bahwa ketidakpastian merupakan unsur inheren dalam proses investasi modern. Strategi seperti diversifikasi portofolio atau analisis *risk-return* hanya efektif jika diimbangi dengan pemahaman perilaku investor terhadap risiko. Dalam konteks ini, bias kognitif dan tingkat literasi keuangan berperan penting dalam menentukan kualitas keputusan yang diambil.

Perkembangan *behavioral finance* dan *behavioral economics* memberikan landasan baru dalam memahami keterbatasan rasionalitas manusia. Teori seperti *Prospect Theory* oleh Kahneman dan Tversky memperluas konsep utilitas dengan memasukkan aspek persepsi terhadap kerugian dan titik acuan. Fenomena *loss aversion* menunjukkan bahwa individu lebih sensitif terhadap potensi kerugian dibandingkan potensi keuntungan dengan nilai yang sama.

Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada sisi matematis dan eksperimental dari teori utilitas, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan dimensi perilaku dan pengalaman subjektif pengambil keputusan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut melalui analisis konseptual yang menggabungkan pendekatan rasional, perilaku, dan fenomenologis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teori utilitas dalam konteks pengambilan keputusan dengan menekankan implikasinya terhadap perilaku risiko dan ketidakpastian. Kajian ini menggunakan pendekatan *systematic literature review* untuk menyintesis literatur ekonomi klasik dan modern yang relevan. Hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pembaruan pemahaman tentang rasionalitas ekonomi serta menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan di bidang perilaku risiko dan pengambilan keputusan.

Tinjauan Pustaka

2.1 Teori Utilitas dan Rasionalitas Ekonomi

Teori utilitas menjadi salah satu pilar utama dalam ilmu ekonomi yang menjelaskan bagaimana individu membuat keputusan untuk memaksimalkan kepuasan atau manfaat dari suatu pilihan. Dalam kerangka klasik, individu diasumsikan memiliki kemampuan untuk menilai setiap alternatif secara rasional dan memilih yang memberikan utilitas tertinggi. Pemikiran ini telah

berkembang sejak Bernoulli pada abad ke-18 dan diformalkan oleh von Neumann serta Morgenstern dalam *Expected Utility Theory (EUT)*.

Asumsi rasionalitas penuh dalam teori ini kemudian menjadi dasar bagi banyak model ekonomi dan keuangan. Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perilaku manusia sering kali tidak sepenuhnya sejalan dengan teori tersebut. Pradnyadewi (2025) menemukan bahwa selama masa pandemi COVID-19, investor cenderung mengambil keputusan yang lebih emosional akibat tekanan psikologis dan ketidakpastian pasar. Bentuk perilaku seperti *herding behavior* dan *overconfidence* sering muncul ketika individu menghadapi situasi yang penuh risiko. Temuan ini memperlihatkan bahwa keputusan ekonomi tidak selalu ditentukan oleh kalkulasi rasional, tetapi juga oleh kondisi psikologis dan persepsi terhadap risiko.

2.2 Risiko dan Ketidakpastian dalam Perspektif Utilitas

Konsep risiko dan ketidakpastian merupakan bagian penting dalam teori utilitas. Menurut *Expected Utility Theory*, seseorang akan membuat keputusan berdasarkan hasil yang diharapkan dengan mempertimbangkan kemungkinan terjadinya setiap hasil. Namun, persepsi manusia terhadap risiko sering kali bersifat subjektif. Apa yang dianggap berisiko bagi seseorang bisa saja tidak demikian bagi orang lain.

Siregar (2025) menunjukkan bahwa perilaku konsumsi masyarakat setelah pandemi mengalami perubahan yang signifikan. Masyarakat cenderung mempertahankan kebiasaan lama dan menunda keputusan yang dianggap berisiko. Fenomena ini dikenal sebagai *status quo bias*, yaitu kecenderungan untuk tetap pada pilihan yang sudah ada meskipun tersedia alternatif yang mungkin lebih baik. Selain itu, *framing effect* turut berperan dalam memengaruhi cara individu menilai risiko, tergantung pada bagaimana informasi disampaikan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa keputusan manusia di bawah ketidakpastian tidak selalu sejalan dengan prinsip rasionalitas ekonomi.

2.3 Perkembangan Teori: *Prospect Theory* dan *Behavioral Economics*

Kahneman dan Tversky dalam *Prospect Theory* menjelaskan bahwa manusia menilai risiko berdasarkan perbandingan antara kerugian dan keuntungan relatif terhadap titik acuan tertentu. Kerugian dengan nilai tertentu akan dirasakan lebih berat dibandingkan keuntungan dengan nilai yang sama. Fenomena ini dikenal sebagai *loss aversion*.

Situmorang (2025) memperlihatkan bahwa investor sering kali menunjukkan perilaku yang tidak rasional, seperti mengikuti tren pasar (*herding*) atau memiliki keyakinan berlebihan terhadap kemampuan analisisnya sendiri (*overconfidence*). Kedua bentuk perilaku ini dapat menimbulkan pengambilan keputusan yang menyimpang dari prinsip efisiensi risiko. Dalam konteks ini, *Prospect Theory* memberikan penjelasan yang lebih realistis tentang bagaimana manusia merespons ketidakpastian.

Perkembangan *behavioral economics* juga menegaskan bahwa rasionalitas manusia bersifat terbatas. Konsep *bounded rationality* yang dikenalkan Herbert Simon menjelaskan bahwa individu sering kali mengambil keputusan yang cukup memuaskan (*satisficing*) dibandingkan keputusan yang benar-benar optimal. Faktor keterbatasan informasi, tekanan waktu, serta pengaruh emosi membuat keputusan ekonomi menjadi kompleks dan tidak dapat dijelaskan hanya melalui fungsi utilitas matematis.

2.4 Perspektif Fenomenologis terhadap Pengambilan Keputusan

Selain pendekatan kuantitatif, penelitian fenomenologis menawarkan cara pandang yang lebih mendalam terhadap perilaku pengambilan keputusan. Pendekatan ini menekankan pada

pemahaman pengalaman subjektif individu dalam menilai risiko dan manfaat dari suatu keputusan ekonomi.

Penelitian fenomenologis mengenai perilaku investor individu menunjukkan bahwa keputusan finansial tidak hanya dipengaruhi oleh perhitungan rasional, tetapi juga oleh pengalaman pribadi, intuisi, dan nilai-nilai yang diyakini. Setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam memaknai risiko dan keuntungan, bergantung pada latar belakang sosial dan emosionalnya. Hal ini memperlihatkan bahwa utilitas bersifat relatif dan dapat berubah mengikuti konteks kehidupan seseorang.

Pendekatan fenomenologis menambahkan dimensi manusiawi ke dalam teori utilitas. Utilitas tidak lagi dipandang sebagai ukuran matematis semata, tetapi sebagai refleksi dari makna dan kepuasan pribadi terhadap suatu keputusan. Pemahaman ini membantu menjelaskan mengapa dua individu dengan kondisi ekonomi serupa dapat membuat keputusan yang sangat berbeda ketika menghadapi risiko dan ketidakpastian.

2.5 Sintesis Teoretis

Berdasarkan berbagai literatur, teori utilitas telah mengalami perkembangan dari model rasional menuju model perilaku dan reflektif. Setiap pendekatan memberikan kontribusi penting untuk memahami bagaimana manusia mengambil keputusan di bawah risiko dan ketidakpastian.

Pendekatan klasik menekankan logika dan konsistensi, sedangkan pendekatan perilaku menjelaskan pengaruh bias kognitif dan emosional. Sementara itu, pendekatan fenomenologis memperkaya pemahaman tersebut dengan menggambarkan sisi pengalaman dan makna subjektif yang tidak terjangkau oleh model kuantitatif.

Melalui sintesis ini, teori utilitas dapat dipahami secara lebih komprehensif. Rasionalitas manusia tidak bersifat mutlak, tetapi dipengaruhi oleh emosi, persepsi, dan konteks sosial. Pemahaman ini menjadi dasar konseptual bagi penelitian untuk menganalisis ulang teori utilitas dalam menjelaskan perilaku risiko dan ketidakpastian pada pengambilan keputusan ekonomi.

Metode

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan studi konseptual dengan menggunakan pendekatan *systematic literature review* (SLR) atau studi literatur sistematis. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai literatur ilmiah yang membahas fondasi Teori Utilitas serta implikasinya terhadap pengambilan keputusan dalam konteks risiko dan ketidakpastian. Metode ini dipilih karena memberikan kerangka kerja yang terstruktur dalam menelusuri dan mengkaji teori-teori ekonomi yang relevan, baik secara klasik maupun modern, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap dinamika perilaku risiko dan ketidakpastian.

3.2 Sumber dan Jenis Data

Data penelitian ini bersifat sekunder, diperoleh melalui literatur ilmiah yang telah terpublikasi. Sumber data meliputi jurnal nasional dan internasional, buku akademik, *conference proceedings*, serta laporan penelitian yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang dikaji berfokus pada bahasan mengenai Teori Utilitas klasik dan modern, teori pengambilan keputusan, *behavioral economics*, *behavioral finance*, persepsi risiko, dan manajemen ketidakpastian. Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan relevansi teoretis dan kontribusinya

terhadap pemahaman hubungan antara rasionalitas, risiko, serta faktor ketidakpastian dalam pengambilan keputusan ekonomi.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada berbagai basis data akademik dan portal jurnal nasional yang terindeks Sinta. Proses penelusuran dilakukan dengan menggunakan kombinasi kata kunci yang relevan dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, seperti “Teori Utilitas” (*Utility Theory*), “Pengambilan Keputusan” (*Decision Making*), “Perilaku Risiko” (*Risk Behavior*), “Ketidakpastian” (*Uncertainty*), “Rasionalitas Terbatas” (*Bounded Rationality*), dan “Loss Aversion.” Penelusuran difokuskan pada artikel yang diterbitkan dalam kurun waktu 10 hingga 15 tahun terakhir guna menjamin kebaruan analisis, namun tetap memasukkan karya seminal yang memiliki kontribusi konseptual penting terhadap teori utilitas. Literatur yang dipilih harus memiliki kredibilitas akademik dan telah melalui proses *peer review*.

3.4 Prosedur Analisis Data

Proses analisis dilakukan secara kualitatif melalui sintesis tematik terhadap literatur yang telah terpilih. Setiap sumber dibaca dan dikaji secara mendalam (*in-depth reading*) untuk mengekstraksi konsep-konsep utama, argumen teoretis, serta temuan empiris yang relevan. Analisis dilaksanakan dengan membandingkan dan mengontraskan pandangan dari berbagai literatur untuk menemukan pola hubungan antara teori utilitas, perilaku risiko, dan persepsi terhadap ketidakpastian. Sintesis dilakukan secara interpretatif dengan tujuan mengembangkan kerangka konseptual baru yang menjelaskan bagaimana teori utilitas dapat diaplikasikan dalam konteks pengambilan keputusan modern. Hasil dari proses analisis dan sintesis tersebut kemudian disusun secara sistematis untuk menjawab pertanyaan utama penelitian, yaitu bagaimana teori utilitas menjelaskan perilaku individu dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian. Pendekatan ini memastikan bahwa temuan penelitian memiliki landasan teoritis yang kuat, argumentasi ilmiah yang logis, serta relevansi praktis terhadap fenomena ekonomi kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Teori utilitas secara fundamental menjelaskan bahwa individu dalam proses pengambilan keputusan ekonomi akan memilih alternatif yang memberikan tingkat kepuasan (*utility*) tertinggi berdasarkan pertimbangan manfaat dan risiko. Asumsi rasionalitas sempurna (*perfect rationality*) menjadi dasar dari teori ini, di mana setiap individu diasumsikan mampu menilai secara objektif konsekuensi dari setiap pilihan yang tersedia dan memilih opsi dengan nilai utilitas ekspektasi tertinggi. Namun, dalam praktiknya, proses pengambilan keputusan tidak selalu berjalan secara rasional sebagaimana diasumsikan oleh teori klasik. Berbagai penelitian kontemporer menunjukkan bahwa faktor psikologis, sosial, dan emosional memainkan peran penting dalam memengaruhi persepsi risiko dan ketidakpastian, yang pada akhirnya membentuk preferensi individu terhadap suatu keputusan.

Dalam konteks ekonomi modern, teori utilitas menghadapi tantangan besar ketika diterapkan pada kondisi nyata yang diwarnai oleh fluktuasi pasar, krisis global, dan ketidakpastian ekonomi seperti pandemi COVID-19. Berdasarkan penelitian Pradnyadewi (2025) dalam *The Dynamics of Behavioral Finance in the Post-COVID-19 Era*, perilaku investor di masa pandemi menunjukkan penyimpangan signifikan dari rasionalitas murni. Ketidakpastian yang tinggi menyebabkan tekanan psikologis yang memunculkan bias perilaku seperti *herding behavior*, *loss aversion*, dan *overconfidence*. Investor cenderung mengikuti arus mayoritas atau bereaksi berlebihan

terhadap informasi pasar, yang menyebabkan volatilitas meningkat. Fenomena ini menunjukkan bahwa fungsi utilitas individu bersifat dinamis dan dapat berubah seiring dengan kondisi psikologis dan sosial yang dihadapi.

Dalam teori utilitas ekspektasi (*Expected Utility Theory*), keputusan rasional dibuat dengan mempertimbangkan probabilitas hasil dan tingkat kepuasan yang diharapkan. Akan tetapi, hasil penelitian Situmorang (2025) memperlihatkan bahwa persepsi terhadap risiko bersifat subjektif dan sering kali tidak selaras dengan kenyataan objektif. Faktor-faktor seperti pengalaman masa lalu, ekspektasi, serta kondisi emosional memengaruhi bagaimana seseorang menilai probabilitas hasil dan tingkat kerugian yang mungkin terjadi. Dalam praktiknya, individu sering kali menunjukkan perilaku irasional, seperti melebih-lebihkan potensi keuntungan di tengah kondisi pasar yang tidak pasti atau menghindari risiko secara berlebihan meskipun peluang keuntungan lebih besar. Hal ini memperkuat pandangan bahwa teori utilitas perlu memperhitungkan aspek psikologis dan kognitif untuk menjelaskan perilaku ekonomi secara lebih komprehensif.

Kajian Siregar (2025) dalam *Behavioral Economics dalam Perubahan Pola Konsumsi Pasca-Pandemi* memberikan perspektif tambahan mengenai peran bias kognitif dalam pembentukan keputusan ekonomi. Konsep *status quo bias* menjelaskan kecenderungan individu mempertahankan pola perilaku yang telah terbentuk meskipun lingkungan telah berubah, sedangkan *framing effect* menunjukkan bahwa cara informasi disajikan dapat memengaruhi keputusan yang diambil. Dalam konteks teori utilitas, kedua bias tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepuasan (*utility*) yang dirasakan tidak semata-mata bergantung pada nilai ekonomi, tetapi juga pada persepsi subjektif dan konteks penyajian informasi. Konsumen dan investor tidak hanya menilai pilihan berdasarkan nilai manfaat absolut, melainkan juga pada bagaimana informasi tersebut dikomunikasikan serta seberapa jauh keputusan itu memberikan kenyamanan psikologis.

Hasil penelitian fenomenologis mengenai perilaku investor individu menunjukkan bahwa pengambilan keputusan finansial tidak hanya didorong oleh analisis rasional, tetapi juga oleh pengalaman personal dan pengaruh sosial. Dalam kondisi pasar yang tidak stabil, keputusan sering kali diambil berdasarkan kepercayaan diri yang berlebihan atau tekanan sosial, bukan pada evaluasi risiko yang objektif. Fenomena *herding* menjadi bukti konkret bahwa individu dapat mengorbankan rasionalitas pribadi demi mengikuti mayoritas, dengan harapan mengurangi kecemasan atas ketidakpastian. Pola perilaku semacam ini memperlihatkan bahwa fungsi utilitas aktual bersifat non-linear dan kontekstual, bergeser antara bentuk konkaf (menghindari risiko) dan konveks (mengejar risiko) sesuai dengan situasi emosional dan sosial yang melingkupi individu.

Integrasi antara teori utilitas dan pendekatan *behavioral finance* menjadi penting untuk memahami perilaku ekonomi modern. Pradnyadewi (2025) menegaskan bahwa pasca-pandemi, pengambilan keputusan keuangan semakin kompleks karena faktor digitalisasi, arus informasi yang cepat, dan meningkatnya partisipasi investor ritel. Dalam konteks ini, teori utilitas perlu dipandang sebagai kerangka yang adaptif, bukan statis. Fungsi utilitas tidak hanya menggambarkan hubungan antara risiko dan kepuasan, tetapi juga mencerminkan dinamika persepsi individu terhadap lingkungan yang terus berubah. Ketika pasar stabil, perilaku manusia mendekati rasionalitas klasik; namun saat ketidakpastian meningkat, emosi dan persepsi subjektif mengambil alih proses pengambilan keputusan.

Selain itu, Siregar (2025) menekankan bahwa perubahan nilai konsumsi pasca-pandemi memperlihatkan dimensi moral dan psikologis dalam utilitas. Konsumen cenderung memilih produk yang mencerminkan nilai keberlanjutan, kesehatan, dan tanggung jawab sosial, meskipun secara ekonomi pilihan tersebut kurang efisien. Hal ini menegaskan bahwa fungsi

utilitas tidak lagi bersifat monodimensi, melainkan multidimensi yakni menggabungkan aspek ekonomi, emosional, dan etis dalam menentukan kepuasan akhir. Dengan demikian, teori utilitas yang diperluas mampu menjelaskan tidak hanya perilaku rasional tetapi juga keputusan yang dilandasi nilai-nilai intrinsik manusia.

Situmorang (2025) juga menyoroti bahwa dalam kondisi ketidakpastian tinggi, pengelolaan risiko yang efektif menjadi penyeimbang antara rasionalitas ekonomi dan persepsi psikologis individu. Strategi seperti diversifikasi portofolio, penggunaan instrumen derivatif, dan analisis *risk-return* merupakan upaya rasional untuk meminimalkan kerugian. Namun, keberhasilan strategi tersebut bergantung pada tingkat literasi dan kemampuan individu dalam menilai risiko secara objektif. Ketika bias kognitif mendominasi, strategi mitigasi kehilangan efektivitasnya. Oleh karena itu, peningkatan literasi finansial dan kesadaran perilaku menjadi langkah krusial untuk mengembalikan rasionalitas dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.

4.1. Implikasi Teori Utilitas terhadap Perilaku Risiko dan Ketidakpastian

Berdasarkan sintesis keempat sumber penelitian, dapat disimpulkan bahwa teori utilitas memiliki implikasi langsung terhadap cara individu memandang risiko dan merespons ketidakpastian. Dalam situasi normal, individu cenderung bersifat *risk averse*, di mana fungsi utilitas berbentuk cekung karena tambahan manfaat dari setiap unit hasil semakin menurun (*diminishing marginal utility*). Namun, dalam kondisi ekstrem seperti krisis atau pandemi, struktur fungsi utilitas dapat berubah menjadi konveks, menunjukkan kecenderungan *risk seeking*. Hal ini terjadi karena individu lebih fokus pada peluang pemulihan daripada potensi kerugian. Dengan demikian, utilitas tidak bersifat tetap, tetapi menyesuaikan dengan persepsi, pengalaman, dan konteks sosial yang sedang dihadapi.

Ketidakpastian juga mengubah mekanisme evaluasi utilitas. Berdasarkan pandangan *Prospect Theory* yang memperluas kerangka utilitas tradisional, individu cenderung menilai hasil ekonomi relatif terhadap titik referensi, bukan terhadap nilai absolut. Ketika menghadapi ketidakpastian, individu lebih sensitif terhadap kerugian daripada terhadap keuntungan dengan nilai yang sama. Fenomena ini memperkuat konsep *loss aversion* yang ditemukan dalam penelitian Pradnyadewi (2025) dan Situmorang (2025), di mana individu lebih terdorong untuk menghindari kerugian daripada mengejar keuntungan. Oleh karena itu, teori utilitas yang mengabaikan faktor emosional dan kognitif akan sulit menjelaskan perilaku ekonomi yang muncul dalam situasi risiko tinggi.

Secara empiris, implikasi teori utilitas terhadap perilaku risiko dan ketidakpastian juga tampak dalam konteks konsumsi. Seperti yang dijelaskan oleh Siregar (2025), individu pasca-pandemi menunjukkan kecenderungan *bounded rationality*, yaitu mengambil keputusan “cukup baik” (*satisficing*) daripada optimal, karena keterbatasan informasi dan tekanan emosional. Kondisi ini memperlihatkan bahwa ketidakpastian mendorong individu untuk menyederhanakan proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, teori utilitas dalam praktik tidak hanya menjelaskan pilihan rasional, tetapi juga menyediakan kerangka untuk memahami bagaimana individu beradaptasi terhadap keterbatasan kognitif dan situasional dalam menghadapi risiko.

4.2. Refleksi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, hasil analisis ini memperkuat urgensi untuk mereformulasi teori utilitas menjadi model yang lebih realistis terhadap perilaku manusia. Integrasi dengan pendekatan *behavioral finance* memungkinkan teori ini menjelaskan deviasi dari rasionalitas murni tanpa mengabaikan prinsip dasar ekonomi. Sementara secara praktis, pemahaman mengenai dinamika utilitas, risiko, dan ketidakpastian memiliki implikasi penting bagi perancang kebijakan, manajer investasi, dan pelaku usaha. Pemahaman terhadap bias perilaku dapat digunakan untuk merancang strategi komunikasi risiko yang lebih efektif, meningkatkan literasi keuangan

masyarakat, serta menciptakan kebijakan ekonomi yang mempertimbangkan aspek psikologis dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, teori utilitas tidak hanya berfungsi sebagai konsep matematis, tetapi juga sebagai alat analisis multidisipliner yang relevan untuk menjelaskan perilaku ekonomi manusia di tengah kompleksitas dan ketidakpastian global.

Simpulan

Analisis ini menunjukkan bahwa teori utilitas tidak dapat dipahami hanya sebagai kerangka rasional yang berfokus pada perhitungan manfaat dan risiko. Dalam praktiknya, keputusan yang diambil individu sering dipengaruhi oleh persepsi pribadi, emosi, pengalaman, serta kondisi lingkungan. Temuan dari literatur memperlihatkan bahwa berbagai bias seperti *loss aversion*, *framing effect*, *overconfidence*, dan *herding behavior* membuat perilaku manusia menyimpang dari pola yang dianggap sepenuhnya rasional.

Analisis juga menunjukkan bahwa ketidakpastian tidak hanya terkait dengan informasi atau kondisi pasar, tetapi juga bagaimana individu memaknainya. Pendekatan perilaku dan fenomenologis membantu menjelaskan mengapa dua orang dengan situasi serupa dapat mengambil keputusan yang berbeda ketika berhadapan dengan risiko.

Sehingga penelitian ini menegaskan bahwa teori utilitas perlu dilihat sebagai konsep yang fleksibel dan dapat berkembang, bukan sebagai model yang kaku. Integrasi antara perspektif rasional dan perilaku memberikan gambaran yang lebih realistis tentang cara manusia membuat pilihan dalam kondisi risiko dan ketidakpastian. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi keputusan, kebijakan, maupun edukasi ekonomi yang lebih sesuai dengan perilaku nyata di lapangan.

Daftar Pustaka

- Pradnyadewi, D. (2025). Dinamika Behavioral Finance Di Era Pasca Pandemi Covid-19. Nusantara Hasana Journal, 4(9), 117-136.
- Siregar, Y. (2025). Behavioral economics dalam perubahan pola konsumsi pasca pandemi. Jurnal Mahasiswa, 7(3), 18-29.
- Situmorang, D. C. Z., Harahap, N. S. D., Noviyana, N., & Arsyadona. (2025). Analisis ketidakpastian dan risiko dalam investasi: Pendekatan strategis untuk mitigasi kerugian. Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU), 2(2), 83-93.
- Sadeli (2021). Eksplorasi perilaku investor individu dalam pengambilan keputusan investasi: Suatu pendekatan fenomenologi. Jurnal AkMen, 5(1).